

HUBUNGAN VARIASI METODE PENGAJARAN DAN PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Anselmus Yata Mones¹⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua

¹⁾ anselmojata@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengukur hubungan antara penggunaan variasi metode pengajaran dan motivasi belajar siswa pada pelajaran agama Katolik. Pengukuran ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Tingkat kevalidan data dan tingkat kesalahannya adalah 0,05. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa sekolah menengah yang tersebar di kecamatan kota Kefamenanu. Data hasil perhitungan statistik menunjukan bahwa nilai koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,843 atau sama dengan 84,3%. Hal ini berarti terdapat hubungan korelasi yang sangat erat dan kuat antara variabel penggunaan variasi metode pengajaran dan motivasi belajar siswa dalam proses pelajaran agama Katolik. Dilihat dari nilai presentasi hubungan korelasi yang ada maka dapat dikatakan bahwa penggunaan variasi metode pengajaran diperlukan dan penting bagi guru pendidikan agama Katolik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran tersebut. Siswa semakin termotivasi dalam proses pelajaran agama Katolik bila guru menerapkan variasi metode pengajaran. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,710 atau sama dengan 71%. Hal ini menunjukan bahwa penggunaan variasi metode pengajaran dalam proses pelajaran agama Katolik mempengaruhi motivasi belajar anak sebesar 71% sedangkan sisanya sebesar 29% dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain yang dimaksudkan berkaitan dengan pribadi guru, pemberian hukuman, dan aturan sekolah yang memungkinkan siswa dapat mengikuti kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara penggunaan variasi metode pengajaran dan motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran agama Katolik untuk tingkat sekolah menengah di Kecamatan Kota Kefamenanu Tahun Ajaran 2016/2017. Semakin baik performa guru di dalam proses pembelajaran pendidikan agama Katolik akan semakin meningkat motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran agama Katolik di kelas.

Kata Kunci: Variasi Metode Pengajaran, Metode Pengajaran, Motivasi Belajar.

Abstract

The aim of this study is to measure the relation between the use of variety teaching method and students motivation of study in Catholic Religion Subject. This measurement is done using the qualitative research approach. the level of data validation and its fault is 0,05. The subject of this research is teachers and students at Secondary Schools within Kota Kefamenanu Subdistrict. The statistic data shows that coefficient correlation value is 0,843 or 84,3%. It means that there is a strong and tied relationship between the variable of the use of variety teaching method and students motivation in the proses of learning Catholic Religion Subject. From the percentage value on the relation, the researcher could say that the use of variety teaching method is needed and important for teachers to develop students motivation of studying this certain subject. Students will get more motivated within the process of learning this subject if the teacher applies various teaching methods. Coefficient determination value is 0,710 or 71%. This shows that the use of variety teaching method affects the students motivation of learning 71%, while the rest is 29% affected by any other factors. The other factors here are related to teacher's personality, giving punishment, and school laws that allow the students to follow learning process at schools. So, there is a significant relationship between the use of variety learning method and students motivation of learning Catholic Religion Subject for Junior High Schools within the Subdistrict of Kota Kefamenanu School Year of 2016/2017. The more the teachers performance in the process of learning the Catholic Religion Subject, the more the students will be motivated to follow the process of learning the subject in the classroom.

Keywords: Variety Learning Method, Learning Method, Students Motivation.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah merupakan upaya untuk membantu peserta didik bertumbuh dan berkembang secara baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaannya. Pada hakekatnya pendidikan adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Hal ini ditegaskan oleh Nana Sudjana bahwa: "Pendidikan pada dasarnya adalah upaya memanusiakan manusia dengan mengembangkan kemampuan/potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya."

Pendekatan holistik dalam proses pendidikan menuntut penyelenggara pendidikan untuk tidak hanya mentransfer *knowledge, skills*, tetapi juga *attitude* kepada peserta didiknya. Proses pendidikan ini mengawinkan hal-hal yang bersifat obyek material dengan obyek formal (*attitude*), meliputi spiritualisme, moral, etika dan budaya. Konsep ini juga sejalan dengan konsep lima Visi Pendidikan dari Unesco: *Learning how to think, how to do, how to be, how to learn, how to live together*.

Mendidik bukan menciptakan mesin-mesin manusia. Dalam istilah Jurgen Habermas disebut sebagai *hegemoni ratio instrumentalis*. Sistem pendidikan yang digelontorkan dengan sistem satu sisi mata uang ini, menurut dia, akan menghasilkan *output* manusia mekanis yang kering dan tak berhati nurani. Mendidik adalah suatu proses memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia membutuhkan nilai-nilai egaliter dan suasana demokratis.

Guru adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap mutu dan kualitas pendidikan di sekolah. Guru menjadi faktor

penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan. Karena itu guru dituntut untuk meningkatkan kualitas dalam melaksanakan tugasnya agar memiliki kinerja yang tinggi. Faktor utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran adalah kinerja guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran secara baik dan melaksanakannya. Hal ini sangat penting karena memiliki hubungan yang erat dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar, pendidik dan fasilitator belajar siswa. Di sini dapat dikatakan bahwa kinerja guru berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Guru yang intensional tidak hanya terpaku pada satu metode ajar saja, namun lebih dari itu guru harus mengkombinasikan atau memvariasi metode pengajaran agar peserta didik tidak bosan dalam belajar. Dalam hal ini metode pembelajaran menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen-komponen yang ada dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang guru seyogyanya memiliki segudang metode agar dapat menerapkannya sesuai dengan karakteristik peserta didik dan karakteristik lingkungan dia berada.

Pemilihan metode dalam kegiatan pengajaran sangat tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Karena itu dalam merencanakan proses dan pelaksanaan pembelajaran, seorang guru perlu melakukan analisis kegiatan pembelajaran terutama berkaitan dengan karakteristik peserta didik, materi dan tujuan yang hendak dicapai. Penggunaan metode yang tepat dan bervariasi dapat dijadikan sebagai alat motivasi serta dianggap mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan prestasi belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

Pendidikan dan pengajaran agama Katolik di sekolah merupakan satu mata pelajaran

wajib yang diberikan kepada siswa untuk meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianutnya (Katolik). Konten mata pelajaran agama berupa ajaran-ajaran agama yang berisi tentang ajakan dan penuntun hidup demi mendekatkan penganutnya kepada Sang Pencipta. Menyadari pentingnya pendidikan dan pengajaran agama Katolik di sekolah, Konsili Vatikan II mendorong perlunya mengembangkan metode-metode pengajaran melalui berbagai eksperimen. Kitab Hukum Kanonik juga mendorong perlunya pengajaran katekis diberikan dengan menggunakan segala sarana dan metode yang sesuai dan cocok dengan materi yang diberikan sehingga tepat pada sasaran dan mudah dicerna oleh peserta didik ketika sedang berproses. Maka daya upaya didaktik dan alat-alat komunikasi sosial yang dipandang perlu dan efisien, agar kaum beriman mengingat sifat, kemampuan dan umur dan keadaan hidupnya, dapat mempelajari ajaran agama Katolik dengan lebih lengkap dan dapat mempraktekannya dengan tepat dalam hidupnya setiap hari.

Dalam kenyataan sehari-hari terutama di sekolah-sekolah menengah di wilayah Kota Kefamenanu, dapat dijumpai sejumlah guru agama Katolik yang kurang kreatif dalam mengelola proses pembelajaran. Akibatnya pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menjadi sangat monoton (satu arah), siswa menjadi pasif dan tidak terlibat dalam kegiatan proses pembelajaran. Terlebih motivasi siswa untuk mengikuti dan terlibat dalam proses pembelajaran agama Katolik sangat minim. Hal ini berpengaruh terhadap capaian hasil belajar siswa dan kualitas pembelajaran agama Katolik yang didapat untuk

bisa diterapkan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi hidup dan partisipatif.

KAJIAN LITERATUR

A. HAKIKAT METODE MENGAJAR

1. Definisi Metode Mengajar

Metode (method) secara harafiah berarti “cara”. Namun sesungguhnya kata tersebut berasal dari kata bahasa Yunani *methodos*, yakni *meta* artinya melalui dan *hodos* artinya jalan. Secara harafiah kata *methodos* artinya cara melakukan sesuatu. Secara umum, kata metode dapat diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dalam dunia psikologi, metode berarti prosedur sistematis (tata cara yang berurutan) biasa yang digunakan untuk menyelidiki fenomena (gejala-gejala) kejiwaan seperti metode klinik, metode eksperimen, dan sebagainya.¹

Sedangkan kata mengajar adalah menyampaikan bahan-bahan/materi pelajaran, untuk dapat dimiliki dan dikuasai oleh anak/siswa. Dalam pengertian lain mengajar dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tenaga pengajar dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas. Dengan demikian metode mengajar dapat diartikan sebagai suatu cara yang khusus yang digunakan memperlancar kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut terdiri dari seperangkat tindakan guru, penyediaan kondisi belajar yang efektif, dan bimbingan yang difokuskan pada penguasaan isi dari pengalaman belajar yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.²

¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Metode>

² Mukhtar. (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis TI*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 15.

2. Ciri Khas Metode Mengajar

Ciri khas dari metode dalam pengajaran adalah penggunaan metode dapat membantu guru dan siswa mengerti dan memahami materi yang disampaikan. Setiap metode mengajar memiliki keunggulan dan kelemahannya. Tidak semua metode mengajar cocok untuk semua pokok bahasan. Ada metode yang hanya digunakan untuk kebutuhan guru dalam mencapai tujuan khusus, demikian pun ada pula metode mengajar yang dapat digunakan untuk tujuan umum lainnya. Sebagai guru yang profesional dan kreatif sudah tentu memilih metode sesuai dengan karakteristik topik materi yang ajarkannya dan kegiatan belajar yang dibutuhkan siswa.

3. Ragam Metode Mengajar

Ragam dan jumlah metode mengajar mulai yang paling tradisional sampai yang paling modern sesungguhnya banyak. Ada beberapa metode mengajar yang dipandang representatif dan dominan, dalam arti digunakan secara luas sejak dahulu hingga sekarang pada setiap jenjang pendidikan formal. Beberapa di antaranya merupakan kombinasi antara satu metode dengan metode lainnya. Namun pada umumnya metode-metode kombinasi bersifat sangat terbuka artinya setiap guru yang profesional dan kreatif dapat memodifikasi atau merekayasa campuran metode tersebut sesuai dengan kebutuhan. Berikut akan dijelaskan secara singkat beberapa metode pelajaran yang lazim digunakan:

a) Metode Ceramah³

Ceramah adalah sebuah metode mengajar yang paling klasik. Metode ceramah dilaksanakan secara monolog. Artinya guru dapat menyampaikan informasi dan pengetahuan

secara lisan kepada sejumlah siswa. Guru dapat memberikan uraian mengenai topik (pokok bahasan) tertentu di tempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu. Aktivitas siswa dalam pengajaran dengan menggunakan metode ini adalah menyimak sambil sesekali mencatat. Meskipun demikian, peluang berdiskusi selalu terbuka untuk setiap siswa.

b) Metode Diskusi

Ciri khas dari metode ini adalah pemecahan masalah. Karena itu pembagian siswa ke dalam kelompok sangat dibutuhkan dalam penggunaan metode ini. Metode ini menuntut semua siswa terlibat dalam mengungkapkan pendapatnya melalui diskusi dalam kelompok. Tujuan penggunaan metode diskusi ialah memotivasi dan memberi stimulasi (memberi rangsangan) kepada siswa agar berpikir dengan renungan yang dalam (reflecting thinking).⁴

c) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah salah satu metode mengajar yang digunakan untuk memperagakan atau memperkenalkan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan. Tujuan pokok penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar ialah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan (meneladani) cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu.

d) Metode naratif eksperiensial⁵

Naratif eksperiensial berarti cerita yang ada hubungannya dengan pengalaman. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, Naratif Eksperiensial berarti cara komunikasi iman dalam

³ Paul, Eggen. (2009). *Metode-Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 67-69.

⁴ *Ibid*.

⁵ Tina. (2011). *Modul 5 Katekese Sekolah Dasar*. Jakarta: Ditjen Bimas Katolik, hlm. 5.11.

proses pembelajaran dalam bentuk cerita yang ada hubungannya dengan pengalaman hidup beriman peserta katekese (peserta didik). Dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan pola Naratif eksperiensial isi/materi pelajaran disajikan dalam bentuk cerita yang menjadi partner dialog pengalaman peserta didik. Tujuan dari pola komunikasi iman naratif eksperiensial ialah agar peserta katekese (peserta didik) memiliki cerita yang bernilai bagi hidup beriman kristianinya sebanyak mungkin, sebagai bekal untuk dapat mengambil sikap dan tindakan secara bebas dan tanggung jawab menghadapi realitas/situasi hidup konkret keseharian.

e) Metode Analisa Teks⁶

Metode ini banyak dipergunakan dalam permulaan abad XX. Metode ini dipergunakan pada umat yang dasar agamanya amat tipis. Paus Pius X dalam ensikliknya menyatakan: "Di masa dewasa ini banyak umat kristiani yang hidup tanpa tahu kebenaran yang penting untuk keselamatan". Mungkin karena mereka tidak ada waktu dan kemampuan untuk memperdalam iman. Banyak yang terpelajar dalam ilmu profan, tetapi dalam keagamaan tak punya pengetahuan, misalnya: Tentang Tuhan, kebenaran, hidup kristiani, rahmat, sakramen dan pengajaran Gereja.

f) Metode Penjelasan Isi/Pokok⁷

Metode ini menjelaskan pokok-pokok agama dalam katekese, mulai dari pokok-pokok iman akhirnya pada Tuhan yaitu: Persekutuan para kudus, rahmat, Gereja dan sakramen, keutamaan dan perintah Allah. Pokok-pokok iman seperti dalam teologi dogmatis dan moral dibicarakan dalam katekese. Cara penjelasannya

sesuai dengan penerima, dan dievaluasi dalam bentuk pertanyaan yang dikumpulkan dalam katekismus.

B. MOTIVASI BELAJAR

1. Pengertian Motivasi Belajar

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendimensikan kata motivasi sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu⁸. Selanjutnya beberapa ahli memberikan definisi motivasi sebagai daya dorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁹

Dengan demikian motivasi merupakan usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak untuk melakukan sesuatu keinginan mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Sedangkan belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang demi perubahan dirinya atau perkembangan dirinya. W.S Winkel mengatakan, bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang melibatkan interaksi aktif dengan lingkungannya, dan membawa perubahan baik pengetahuan/pemahaman, sikap dan keterampilan secara tetap. Sedangkan yang dimaksud motivasi belajar adalah keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar¹⁰.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah Motivasi belajar

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, hlm.5.12.

⁸ Depdikbud. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm 593

⁹ Siagian. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm 134; bdk juga. Soeharto.

(2003). *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bumi aksara, , hlm.110.

¹⁰ WS. Winkel. (1996). *Psikologi Pendidikan dan evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia, hlm.53.

merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

2. Bentuk-bentuk motivasi belajar siswa

a. Motivasi Instrinsik (Motivasi Belajar Instrinsik)

Motivasi belajar intrinsik adalah sebuah dorongan untuk melakukan suatu kegiatan yang berasal dari diri sendiri dan tanpa paksaan dari orang lain. Motivasi ini terbentuk jika seorang individu terdorong untuk melakukan aktivitas karena ia sadar akan pentingnya kegiatan yang sedang dilakukannya. Dalam konteks kegiatan belajar, seorang individu sadar bahwa kegiatan belajar dapat membawa perubahan bagi dirinya. Sehingga ia terdorong untuk belajar tanpa paksaan dari pihak luar.

b. Motivasi Ekstrinsik (Motivasi Belajar Ekstrinsik)

Motivasi ekstrinsik adalah sebuah dorongan untuk melakukan kegiatan atas dasar pertimbangan atau dorongan dari pihak luar diri. Seseorang memiliki keinginan untuk belajar apabila terus dimotivasi atau diajak oleh orang lain. Walaupun orang lain memegang peran dalam menimbulkan motivasi itu, yang khas dalam motivasi ekstrinsik bukanlah ada atau tidak adanya pengaruh dari luar, melainkan apakah kebutuhan yang ingin dipenuhi pada dasarnya hanya dapat dipenuhi dengan cara lain.

3. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Guru memiliki peran yang penting dalam keberhasilan siswa, bagaimanapun guru menjadi tokoh utama yang berperan dalam memotivasi siswa untuk dalam belajar. Ada beberapa peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, diantaranya adalah:

Peran pertama guru dalam memotivasi siswa adalah mengenal secara dekat setiap siswanya. Hal ini sangat penting untuk

meningkatkan motivasi belajar siswa sebab jika guru mengenal siswanya secara pribadi dia akan mampu pula memperlakukan setiap siswa dalam kelompok secara berbeda sesuai dengan keadaan dan kemampuan serta kesulitan dan kekuatan yang dimiliki setiap siswa itu.

Peran kedua adalah guru dapat memperlihatkan interaksi yang bersahabat dan menyenangkan, interaksi seperti ini akan menimbulkan suasana aman dalam kelas. Interaksi yang bersahabat dan menyenangkan dapat membuat suasana kondusif dan menimbulkan kondisi yang mendukung untuk terjadinya belajar.

Peran yang ketiga adalah guru dapat menguasai berbagai metode mengajar dan menggunakan secara tepat. Penguasaan berbagai metode dan teknik mengajar serta penerapannya secara tepat membuat guru mampu mengubah-ubah cara mengajarnya sesuai dengan suasana kelas.

Peran yang ke empat adalah guru harus menjaga suasana kelas supaya siswa terhindari konflik dan frustrasi. Suasana konflik dan frustrasi di kelas menimbulkan gairah belajar siswa menurun. Perhatian mereka tidak lagi terhadap kegiatan belajar, melainkan pada upaya menghilangkan konflik dan frustrasi itu. Konsentrasi penuh terhadap belajar itu dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajarnya.

Peran yang ke lima adalah guru harus memperlakukan siswa sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya. Dengan memahami karakteristik dan memahami siswa secara pribadi, guru dapat memperlakukan setiap siswa secara tepat sesuai dengan hal-hal yang diketahuinya dari tiap siswa itu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Peneliti akan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, metaklasifikasi data berdasarkan variabel dari responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab perumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan.

Lokasi penelitian, Populasi dan Sampel

Penelitian ini mengambil lokasi di sekolah-sekolah menengah wilayah Kecamatan Kota Kefamenanu, di mana guru-guru pendidikan agama Katolik berkarya. Sekolah-sekolah yang menjadi subyek penelitian adalah SMAN 2, SMUK Warta Bhakti, SMAN 1, SMPN Neonbat dan SMPK St. Antonius. Penentuan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah-sekolah tersebut menjadi ikon/barometer pendidikan di Kecamatan Kota Kefamenanu bahkan untuk wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara. Sedangkan untuk populasi dan pemilihan sampel, peneliti menggunakan homogenitas populasi karena populasi yang dipilih hanya berasal dari guru pada bidang studi yang sama dengan siswa yang beragama Katolik. Sedangkan sampel merupakan ciri yang dikehendaki dari populasi di mana sebagian dari populasi akan menjadi sampel penelitian. Ukuran penentuan sampel dapat digunakan rumus *Isaac dan Michael* yaitu:

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1 + \lambda^2 \cdot P \cdot Q)}$$

Teknik Pengumpulan Data

Penulis membuat daftar pertanyaan atau angket, melakukan observasi dan mewawancarai subyek penelitian untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan persoalan yang dihadapi. Ketiga

alat pengumpul data ini dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi dan menganalisis hubungan dan pengaruh penggunaan variasi metode pengajaran terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu untuk menganalisis data penelitian ini digunakan teknik analisis regresi untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya nilai) variabel dependen (motivasi belajar siswa) bila faktor independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi. Dalam analisis regresi selain mengukur kekuatan hubungan juga menunjukkan kekuatan arah hubungan variabel dependen dan independen

HASIL PENELITIAN

a. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik merupakan salah satu bagian dari uji prasyarat analisis data untuk melihat korelasi dan regresi antara variabel dependen dan variabel independen. Uji Asumsi Klasik ini juga disebut sebagai uji normalitas, artinya sebelum melakukan analisis data yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus diuji kenormalan distribusinya, karena data yang baik adalah data yang normal dalam pendistribusiannya. Berikut ini akan dilakukan beberapa uji untuk menguji apakah data penelitian yang dilakukan memiliki distribusi yang normal atau tidak.

1. Uji Kolmogorov-Smirnov

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah: "Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi tidak normal." Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Uji Kolmogrov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.16028633
Most Extreme Differences	Absolute	.134
	Positive	.134
	Negative	-.122
Kolmogorov-Smirnov Z		.731
Asymp. Sig. (2-tailed)		.659
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan hasil paparan data penelitian dari 30 responden dapat diperoleh nilai rata-rata dari hubungan korelasi antara variasi metode pengajaran dan motivasi belajar siswa, sebesar 0,659. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data penelitian variabel independen (Variasi metode pengajaran) dan variabel dependen (motivasi belajar) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 atau $0,659 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian dari kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

Analisis hipotesis kormogrof Smirnov

Uji Normalitas data digunakan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Data berdistribusi normal

Ha: Data berdistribusi tidak normal

Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas:

Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka Ho diterima

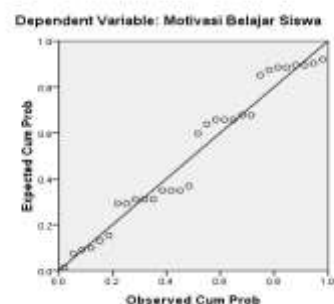
Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$ maka Ho ditolak

Dari data Uji Kormogrov-Smirnov pada tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat nilai Kolmogrov-Smirnov sebesar 0.731 artinya data tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2. Pengujian normalitas P-Plot

Pengujian dengan menggunakan uji normalitas P-Plot bertujuan sama seperti pengujian Kormograf-Smirnov yakni untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dengan melakukan pengujian P-Plot dapat memberi keyakinan dan menegaskan bahwa data pengujian hasil penelitian dapat diterima secara umum dan meyakinkan. Pengujian pada P-Plot, normalitas pada sebuah data penelitian dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data atau titik pada sumbu diagonal. Dasar pengambilan keputusannya adalah: "Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, sebaliknya jika data menyebar jauh dan tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas." Hasil uji normalitas P-Plot dapat ditunjukkan dalam gambar diagram di bawah ini.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar diagram di atas menunjukkan bahwa penyebaran data yang ditunjukkan melalui tanda titik, menyebar di sekitar garis diagonal dan bergerak mengikuti arah garis diagonal tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal dan regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Linearitas

Selain uji normalitas, uji linearitas juga merupakan salah satu prasyarat untuk uji korelasi dan regresi. Uji linearitas dilakukan dengan maksud agar dapat diketahui apakah variabel motivasi dan variasi metode pengajaran memiliki distribusi data yang linear secara signifikan atau tidak. Asumsinya adalah data yang baik seharusnya memiliki atau terdapat hubungan yang linear antara variabel prediktor (X) dan Variabel kriterium (Y).

Dasar pengambilan keputusannya dapat dilakukan dengan dua cara:

1. Suatu data dikatakan linear, apabila nilai signifikansi pada data output SPSSnya lebih besar dari 0,05, atau dengan kata lain, jika nilai signifikansi data SPSSnya lebih besar dari 0.05 maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara

variabel prediktor (X) dan variabel kriterium (Y). Sebaliknya jika data SPSSnya lebih kecil dari 0.05, maka kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel prediktor (X) dan variabel kriterium (Y).

2. Suatu data dikatakan linear dengan melihat F hitung dan F tabel. Jika nilai Fhitung lebih kecil dari Ftabel maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel prediktor (X) dan variabel kriterium (Y). Sebaliknya jika nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel maka kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel prediktor (X) dan variabel kriterium (Y)

Di Bawah ini adalah tabel data analisis statistik uji linearitas dengan menggunakan SPSS

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar Siswa * Variasi Metode Ajar	Between Groups	(Combined)	103.119	8	12.890	8.580	.000
		Linearity	95.625	1	95.625	63.654	.000
		Deviation from Linearity	7.494	7	1.071	.713	.662
	Within Groups		31.548	21	1.502		
	Total		134.667	29			

Data hasil analisis statistik seperti terlihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa *deviation from Linearity* memiliki angka signifikannya 0.662. angka ini menunjukkan lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel prediktor yakni variasi metode mengajar dan variabel kriterium yakni motivasi belajar siswa. Secara singkat dapat dikatakan bahwa data statistik SPSS hasil penelitian adalah 0,662 >0,05, maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linear antara variasi metode pengajaran dan motivasi belajar siswa.

Dasar pengambilan keputusan yang kedua, akan dilihat perbandingan perhitungan

antara Fhitung dan Ftabel. Asumsinya adalah jika fhitung lebih kecil dari F tabel maka terjadi atau terdapat hubungan yang linear antara variasi metode pengajaran dan motivasi belajar sebaliknya jika Fhitung lebih besar dari Ftabel maka data penelitian tersebut tidak liner. Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa Fhitungnya adalah 0.713. Sedangkan untuk penentuan Ftabel dapat dilihat dari nilai df yang ada pada *deviation from Linearity dan within groups*. Nilai tersebut menunjuk pada angka 7 dan 21 (7.21). Nilai df ketika di lihat pada distribusi tabel nilai F0,05, jatuh pada angka 2,49. Angka ini lebih lebih besar dari Fhitung yang terdapat pada hasil analisis SPSS. Maka kesimpulannya adalah terdapat

hubungan linear secara signifikan antara variabel variasi metode pengajaran dan variabel motivasi belajar.

c. Uji Korelasi dan Regresi Sederhana

Uji Regresi Sederhana

Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel variasi metode mengajar oleh guru (variabel independen) dan variabel motivasi belajar siswa (variabel dependen) pada pelajaran agama Katolik di kelas. Istilah regresi itu sendiri berarti ramalan atau taksiran. Persamaan yang digunakan untuk mendapatkan garis regresi pada data diagram pencar disebut persamaan regresi. Untuk menempatkan garis regresi pada data yang diperoleh maka digunakan metode kuadrat terkecil, sehingga bentuk persamaan regresi adalah sebagai berikut: $Y' = a + bX$

Kesamaan di antara garis regresi dan garis trend tidak dapat berakhir dengan persamaan garis lurus. Garis regresi (seperti garis trend dan nilai tengah aritmatika) memiliki dua sifat matematis berikut: $\sum(Y - Y') = 0$ dan $\sum(Y - Y')^2 =$ nilai terkecil atau terendah. Dengan perkataan lain, garis regresi akan ditempatkan pada data dalam diagram sedemikian rupa sehingga penyimpangan (perbedaan) positif titik-titik terhadap titik-titik pencar di atas garis akan mengimbangi penyimpangan negatif titik-titik pencar yang terletak di bawah garis, sehingga

hasil pinyimpangan keseluruhan titik-titik terhadap garis lurus adalah nol.

Untuk tujuan diatas, perhitungan analisis regresi dapat dipermudah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

$$b = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$a = \frac{\sum y - b(\sum x)}{n}$$

Dalam Pembahasan kali ini untuk mencari nilai a dan nilai b, akan digunakan analisis statistik SPSS, agar dapat memudahkan peneliti sekaligus menghindari kesalahan dalam perhitungan manual.

Dasar keputusan dalam pembahasan ini adalah:

Jika nilai signikansi perhitungan lebih kecil dari nilai standar 0,05 maka variabel independen (X) memiliki hubungan signifikan dengan variabel dependen (Y). Sebaliknya jika analisis perhitungan SPSS lebih besar dari nilai standar 0,05 maka antara variabel independen dan variabel dependen tidak memiliki hubuhungan linear secara signifikan. Berikut disajikan data hasil uji analisis statistik untuk regresi.

Tabel Data hasil uji analisis regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.958	8.018		.494	.625
	variasi_metode	.937	.113	.843	8.281	.000
a. Dependent Variable: Motivasi_belajar						

Data hasil analisis perhitungan SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikansi variasi metode mengajar, 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai standar 0,05. Karena $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel penggunaan variasi mengajar memiliki hubungan signifikan dengan motivasi belajar siswa.

Tahap selanjutnya adalah membentuk sebuah persamaan-persamaan untuk regresi linear sederhana. Rumusnya adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangannya:

- Y : Variabel Dependen dalam hal ini motivasi belajar siswa
- a : Konstanta
- X : Variabel independen adalah Penggunaan Variasi metode pengajara
- b : Koefisien

Dari hasil perhitungan di atas dapat di ketahui bahwa $a = 3,958$, $b = 0,937$.

$Y = a + bX$, maka hasil perhitungannya untuk persamaan regresinya adalah $Y = 3,958 + 0,937X$

Uji Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain,

analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Tujuan dari uji korelasi adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel variasi metode pengajaran dan variabel akan dilakukan uji statistis SPSS tipe pearson product moment. Analisis ini biasa disebut juga dengan analisis korelasi tunggal. Permasalahannya adalah apakah terdapat hubungan antara variabel variasi metode pengajaran dan motivasi belajar. Maka hipotesis yang dibangun adalah

Ho: Variasi metode Pengajaran tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar siswa,:

Ha: Variasi metode Pengajaran memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar siswa.

Kriteria pengambilan keputusannya adalah Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka Ho di terima. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka Ho ditolak Tabulasi hasil penelitian hubungan antara variabel penggunaan variasi metode pengajaran dan motivasi belajar siswa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel Rekapitulasi Hasil Penelitian

n	X	Y	Xy	x2	y2
1	69	66	4554	4761	4356
2	71	69	4899	5041	4761
3	73	72	5256	5329	5184
4	70	68	4760	4900	4624
5	68	68	4624	4624	4624
6	72	72	5184	5184	5184
7	70	71	4970	4900	5041
8	70	69	4830	4900	4761
9	69	70	4830	4761	4900
10	70	70	4900	4900	4900
11	71	71	5041	5041	5041
12	69	68	4692	4761	4624

13	72	73	5256	5184	5329
14	70	69	4830	4900	4761
15	74	72	5328	5476	5184
16	72	72	5184	5184	5184
17	70	69	4830	4900	4761
18	69	68	4692	4761	4624
19	72	71	5112	5184	5041
20	72	71	5112	5184	5041
21	71	71	5041	5041	5041
22	70	71	4970	4900	5041
23	74	75	5550	5476	5625
24	68	66	4488	4624	4356
25	76	74	5624	5776	5476
26	71	71	5041	5041	5041
27	72	71	5112	5184	5041
28	67	68	4556	4489	4624
29	71	72	5112	5041	5184
30	71	72	5112	5041	5184
Jlh	2124	2110	149490	150488	148538

Uji Korelasi

$$R = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{n(\sum X^2) - (\sum X)^2} \sqrt{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

$$R = \frac{30(149490) - (2124) \cdot (2110)}{\sqrt{30(150488) - (2124)^2} \sqrt{30(148538) - (2110)^2}}$$

$$R = \frac{4484700 - 4481640}{\sqrt{4514640 - 4511376} \sqrt{4456140 - 4452100}}$$

$$R = \frac{3060}{\sqrt{3264 \cdot 4040}}$$

$$R = \frac{3060}{3631,33}$$

$$R = 0.843 = 84,3\%$$

Analisis koefisien determinasi

$$R^2 = R \times R$$

$$R^2 = 0,843 \times 0,843$$

$$R^2 = 0,710 = 71\%$$

Berikut akan disajikan data hasil analisis statistik untuk membandingkan kesamaan hasil perhitungan manual dan hasil perhitungan statistik.

Tabel Hasil analisis uji korelasi

Correlations			
		Motivasi_belajar	variasi_metode
Motivasi_belajar	Pearson Correlation	1	.843**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
variasi_metode	Pearson Correlation	.843**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Keputusan

Besarnya korelasi antara motivasi belajar dan variasi metode mengajar adalah 0,843 (hubungan korelasi moderat) dan signifikan pada alfa 5% (0.05) oleh karena nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan maka H_0 ditolak artinya penggunaan variasi metode pengajaran memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar siswa. Kesimpulannya adalah bahwa terdapat hubungan positif moderat antara variabel independen (variasi metode pengajaran) dan variabel dependen (motivasi pengajaran) dalam proses pelajaran agama Katolik.

PEMBAHASAN

Data perhitungan statistik, sebagaimana telah dilakukan di atas menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel penggunaan variasi metode pengajaran (X) dan motivasi pengajaran dapat disimpulkan dalam beberapa point berikut.

a. Nilai koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,843 atau sama dengan 84,3%.

Hal ini berarti adanya hubungan positif antara Penggunaan variasi metode pengajaran dan motivasi belajar siswa dalam proses pelajaran Agama Katolik. Dilihat dari nilai korelasi tersebut, terdapat kualitas hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut. Kuatnya hubungan tersebut dapat ditunjukkan dalam angka presentasi sebesar 84,3%. Sedangkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,710. Hal ini menunjukkan kemampuan variabel penggunaan variasi metode pengajaran memiliki hubungan yang erat dan mempengaruhi variabel motivasi belajar anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran agama katolik. Variabel penggunaan variasi metode pengajaran dalam mempengaruhi variabel motivasi belajar anak sebesar 71%

sedangkan sisanya sebesar 29% dipengaruhi oleh faktor lain.

b. Nilai regresi sederhana: $Y = 3,958 + 0,937X$

- Nilai konstanta (a) = 3,958

Nilai konstanta (a) sebesar 3,958 menunjukkan besarnya variabel rata-rata Motivasi belajar siswa yang tidak dipengaruhi oleh variasi metode pengajaran atau dapat diartikan pada saat nilai variasi metode pengajarannya sebesar 0, maka rata-rata motivasi belajar sebesar 3,958.

- Koefisien regresi sebesar 0,937 atau sebesar 93,7% berarti variasi metode pengajaran mempunyai hubungan positif atau searah dengan motivasi belajar anak di kelas, karena koefisien regresi bernilai positif. Setiap peningkatan 1 satuan penggunaan variasi metode pengajaran maka akan berpengaruh terhadap peningkatan rata-rata motivasi belajar siswanya sebesar 0,937 satuan. Begitu juga sebaliknya setiap penurunan penggunaan variasi metode pengajaran sebesar 1 satuan akan berpengaruh terhadap penurunan rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 0,937 satuan.

KESIMPULAN

Data hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,843 atau sama dengan 84,3%. Hal ini berarti terdapat hubungan korelasi yang sangat erat dan kuat antara variabel penggunaan variasi metode pengajaran dan motivasi belajar siswa dalam proses pelajaran Agama Katolik. Di lihat dari nilai presentasi hubungan korelasi yang ada maka dapat dikatakan bahwa penggunaan variasi metode pengajaran dapat diperlukan dan penting bagi guru pendidikan agama katolik untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran tersebut. Siswa akan semakin termotivasi apabila variasi metode pengajaran,

dalam hal ini berkaitan dengan pengelolaan kelas, pemahaman karakteristik dan menghadirkan situasi yang menyenangkan dapat ditingkatkan. Sedangkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,710 atau sama dengan 71%. Hal ini menunjukkan kemampuan variabel penggunaan variasi metode pengajaran memiliki hubungan yang erat dan mempengaruhi variabel motivasi belajar anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran agama katolik. Variabel penggunaan

variasi metode pengajaran dalam mempengaruhi variabel motivasi belajar anak sebesar 71% sedangkan sisanya sebesar 29% dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain yang di maksudkan di sini adalah berkaitan dengan pribadi guru, pemberian hukuman, ataupun aturan sekolah yang memungkinkan siswa dapat mengikuti kegiatan proses pembelajaran di sekolah.

REFERENCES

- Depdikbud. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Metode>
- Mukhtar. (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis TIK*. Balai Pustaka.
- Paul, Eggen. (2009). *Metode-Metode Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Siagian. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Rineka Cipta.
- Soeharto. (2003). *Didaktik Metodik*. Bumi aksara..
- Tina. (2011). *Modul 5 Katekses Sekolah Dasar*. Direktorat Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia.
- WS. Winkel. (1983). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Gramedia.